



Pendidikan Karakter dalam Pandangan Agama Buddha

Dama Vidya¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaradungga
Corresponding author
dhammavidya8@gmail.com

Sri Utami²

²Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaradungga
sriutami@smaradungga.ac.id

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 1/12/2023

Revised: 16/12/2023

Accepted: 28/06/2023

Doi Number

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang beretika, bijaksana, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam perspektif Buddhis, pendidikan karakter memiliki relevansi yang signifikan. Artikel ini mengulas konsep-konsep utama dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Buddha yang dapat menjadi dasar bagi pendidikan karakter. Dalam ajaran Buddha, karakter yang baik didasarkan pada prinsip-prinsip moral seperti kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk menyelidiki dan meninjau pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam ajaran Buddha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep utama dalam ajaran Buddha, seperti Pancasila (lima sila), Brahmavihara (empat sikap luhur), dan Dasa Kusala (sepuluh perbuatan baik), dapat menjadi landasan yang kuat untuk pendidikan karakter. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang yang diajarkan oleh Buddha memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peserta didik yang beretika dan bermoral tinggi.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, pandangan agama buddha

Character Education in Buddhism

ABSTRACT

Character education has an important role in forming students who are ethical, wise, and able to make positive contributions to society. In a Buddhist perspective, character education has significant relevance. This article reviews the main concepts and values taught by Buddha which can be the basis for character education. In Buddhism, good character is based on moral principles such as kindness,

honesty, and compassion. This research uses a literature review method to investigate and review literature relevant to the research topic. This process involves collecting, analyzing, and synthesizing various literary sources related to character education in Buddhist teachings. The research results show that the main concepts in Buddhist teachings, such as Pancasila (five precepts), Brahmavihara (four noble attitudes), and Dasa Kusala (ten good deeds), can be a strong foundation for character education. These findings indicate that values such as kindness, honesty and compassion taught by Buddha have great potential to shape the character of students who are ethical and have high morals.

Keywords: *education, character, buddhis views*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Buddha adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan potensi spiritual sesuai dengan ajaran Buddha. Salah satu kajian dalam pendidikan agama Buddha adalah tentang persahabatan (Kalyanamitta) (Sangaji, 2020:72). Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari peningkatan berpikir, kreativitas, dan perilaku seseorang. Pendidikan agama Buddha memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan kualitas individu melalui sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan pesan Buddha bahwa salah satu berkah yang membawa kesuksesan individu adalah memiliki pengetahuan, keterampilan, moral yang baik, dan kemampuan berkomunikasi (Khp.5).

Meskipun pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan lulusan dengan kualifikasi intelektual yang tinggi, banyak siswa yang kurang memiliki kepribadian berpikir yang baik dan prinsip moral yang kuat. Pendidikan agama Buddha dan pendidikan karakter menekankan pada pembentukan manusia yang berkarakter, mulia, dan manusiawi (Nurul Mahruzah Yulia dkk, 2023). Pendidikan tidak hanya terjadi di tingkat formal dengan berbagai metode pembelajaran, tetapi juga mencakup konsep yang lebih luas, seperti etika yang diajarkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, termasuk sopan santun, adat-istiadat, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Sekolah memiliki peran penting dalam mendidik karakter peserta didik dengan tujuan membentuk moral yang mulia. Pendidikan masa kini tidak hanya berfokus pada intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter, terutama di era digital yang serba canggih (Arifin dkk, 2022:96).

Pendidikan tidak hanya terjadi di tingkat formal dengan berbagai metode pembelajaran yang terstruktur, tetapi juga mencakup konsep yang lebih luas, seperti penanaman etika sejak dini dalam lingkungan keluarga. Etika, yang meliputi sopan santun, adat-istiadat, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua, merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan keluarga berperan sebagai

sekolah pertama bagi anak dalam memahami nilai-nilai dasar ini, yang kemudian diperkuat oleh lembaga pendidikan formal.

Sekolah memiliki peran penting dalam mendidik karakter peserta didik dengan tujuan membentuk moral yang mulia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter di sekolah dirancang untuk melengkapi pendidikan formal dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui berbagai program dan kegiatan, sekolah berusaha untuk membangun fondasi karakter yang kokoh pada setiap peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran tentang perilaku yang baik tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan masa kini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja tetapi juga menekankan pengembangan karakter, terutama di era digital yang serba canggih. Perkembangan teknologi dan informasi memberikan tantangan baru dalam pendidikan karakter, dimana siswa harus mampu menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan prinsip moral yang kokoh (Arifin dkk, 2022:96). Pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter anak bangsa merupakan tanggung jawab pendidik. Para pendidik wajib melakukan pembinaan untuk membentuk karakter anak bangsa. Peran guru pendidikan agama sangat besar dalam pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter dirancang untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan yang universal, baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, maupun lingkungan (Yosep Belen Keban, 2022:58).

Pengamatan menunjukkan adanya penurunan moral dan karakter anak-anak saat ini. Perkembangan teknologi dan informasi terkadang mengalihkan fokus dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu ada penekanan lebih kuat pada pendidikan karakter untuk memastikan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga membangun nilai-nilai moral. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, karena melalui pemahaman nilai-nilai agama, mereka dapat mengembangkan kesadaran moral yang kuat dan memahami pentingnya etika, kejujuran, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian literatur sebagai metode utama. Kajian literatur adalah proses penyelidikan atau tinjauan yang mendalam terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian atau studi yang sedang dilakukan. Proses ini melibatkan penelusuran, analisis, dan sintesis berbagai sumber yang berkaitan dengan

subjek penelitian. Dalam metode penelitian ini, penulis melakukan analisis mendalam terhadap kajian teori yang telah dilakukan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya (Ilhami, 2021:93). Dalam proses kajian literatur ini, fokus utama tertuju pada memahami peran pendidikan agama Buddha dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama Buddha diakui memiliki potensi signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada siswa. Oleh karena itu, peneliti menelusuri berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas topik ini.

Tujuan utama dari kajian literatur ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep kunci serta temuan empiris yang relevan terkait dengan pendidikan agama Buddha dan pembentukan karakter siswa. Peneliti juga menganalisis berbagai teori pendidikan dan model pembentukan karakter yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan agama Buddha. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menemukan kesenjangan (*research gap*) dalam literatur yang ada serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Dalam kajian literatur ini, peneliti mengadopsi pendekatan sistematis yang meliputi beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur yang komprehensif menggunakan database akademik dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Kedua, peneliti menyaring dan memilih literatur yang paling relevan dengan topik penelitian. Ketiga, peneliti melakukan analisis kritis terhadap literatur terpilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama, temuan penting, serta teori dan model yang digunakan. Terakhir, peneliti menyusun sintesis dari literatur yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah inisiatif yang secara sengaja diorganisir untuk membuat peserta didik mengaktifkan potensi mereka, melibatkan aspek spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun bagi masyarakat, negara, dan bangsa secara keseluruhan (Nurul Zuriah, 2007:3). Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana dengan tujuan agar peserta didik yang belajar dapat mengaktifkan potensinya dalam berbagai aspek, seperti spiritual, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter diartikan sebagai atribut moral dan mental yang membedakan seseorang dengan orang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Saptono (2011:17). Alternatifnya, Simon Philips mengemukakan bahwa karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang membentuk suatu sistem yang saling berhubungan dengan pikiran, sikap, dan perilaku (Fctchul Mu'in 2016:160). Mulai dari aspek bawaan, hati,

jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak merupakan definisi dari karakter. Di sisi lain, orang yang berkarakter adalah seseorang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang baik. Selain itu, pendidikan sering dijelaskan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya (Sahroni, 2017:117).

Tabel 1. Dimensi Pendidikan Karakter

No.	Dimensi	Temuan	Analisis Tematik	Referensi	Kesimpulan
1.	Definisi dan Tujuan Pendidikan	Pendidikan adalah inisiatif yang diorganisir untuk mengaktifkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek.	Pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk mengembangkan aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang berguna bagi individu dan masyarakat.	Nurul Zuriah, 2007:3	Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan potensi individu secara holistik.
2.	Konsep Karakter	Karakter adalah atribut moral dan mental yang membedakan seseorang dengan orang lain.	Karakter mencakup berbagai aspek seperti kepribadian, sifat, dan perilaku.	Saptono, 2011:17; Fatchul Mu'in, 2016:160	Pendidikan karakter penting untuk mengembangkan individu yang berkepribadian baik dan beretika.
3.	Pendidikan Karakter	Strategi untuk memajukan perkembangan spiritual anak, baik jasmani maupun rohani.	Pendidikan karakter sebagai proses berkesinambungan yang berfokus pada nilai-nilai etika dan moral.	Hamdi dkk., 2023:148; Suwahyu, 2018:196	Pendidikan karakter harus terus ditingkatkan untuk mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa.
4.	Aspek Kunci Pendidikan dalam Agama Buddha	Pendidikan dalam agama Buddha melibatkan kedisiplinan moral (sila), fokus atau konsentrasi (samadhi), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (pañña).	Pendidikan agama Buddha berfokus pada pengembangan spiritual dan moral sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Buddha.	A.I.231	Pendidikan agama Buddha membantu peserta didik membentuk karakter sesuai prinsip moral dan spiritual Buddha.
5.	Pendidikan Moral sebagai Langkah Krusial	Pendidikan moral penting dalam membentuk karakter dan kemajuan moral individu.	Pendidikan moral mencakup pembentukan aturan dan konvensi yang memandu perilaku selama interaksi sosial.	Desmita, 2006:149	Pendidikan moral adalah langkah penting dalam pembentukan karakter anak.

Melalui pendidikan yang memupuk penanaman karakter dan nilai-nilai positif, cita-citanya adalah agar individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menunjukkan perilaku yang patut dicontoh, dan memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat dan budaya di mana mereka menjadi bagiannya. Strategi ini memfasilitasi terbentuknya individu yang memiliki kesadaran tinggi dalam bertindak dan lebih mampu berpartisipasi aktif dalam kemajuan masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter merupakan suatu strategi untuk memajukan perkembangan spiritual anak baik jasmani maupun rohani. Misalnya saja menasihati anak untuk duduk dengan benar, tidak berteriak, menjaga kebersihan badan, dan berpakaian rapi, semua aspek tersebut merupakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, kualitas terus ditingkatkan yang tercermin dalam terwujudnya citra manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter perlu menumbuhkembangkan dan mengembangkan nilai-nilai filosofis serta mengamalkan seluruh karakter bangsa pada umumnya (Hamdi dkk, 2023:148). Sebuah upaya yang disengaja untuk memberikan bantuan kepada seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika yang mendasar adalah arti dari pendidikan karakter (Suwahyu, 2018:196).

Pendidikan berasal dari istilah praktek (*sikkha*) yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran, praktik, pengembangan diri, dan pencapaian pencerahan. Aspek-aspek kunci dari pendidikan ini mencakup kedisiplinan moral (*sīla*), fokus atau konsentrasi (*samadhi*), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (*pañña*) (A.I.231). Melalui praktik *sīla*, *samadhi*, dan *pañña* maka peserta didik dapat membentuk karakter mereka dengan cara yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip moral, keseimbangan emosional, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Buddha. Proses ini membantu mereka menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual sesuai dengan ajaran agama Buddha.

Suatu usaha yang dilakukan secara individu dengan perencanaan dan kesinambungan, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk karakter mulia. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Buddha, pengertian diatas merupakan konteks pendidikan dalam agama Buddha. Pendidikan dalam agama Buddha merupakan sebuah upaya yang berfokus pada pengembangan pengembangan spiritual dan moral individu, sedangkan tujuan akhir dari pendidikan ini ialah untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Buddha dan menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual sesuai dengan ajaran agama Buddha (BSNP, 2006:97).

Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan moralitas, karena tanpa pendidikan moral, pembentukan karakter menjadi suatu hal yang sulit dicapai.

Di tengah-tengah tantangan politik dan sosial yang kompleks di dunia ini, seperti perang, kejahatan, sikap anti-sosial, penyimpangan pribadi, keterasingan, dan keputusan, penting untuk mengevaluasi perilaku yang menyimpang daripada hanya fokus pada pendidikan teoritis yang berkuat pada ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, memberikan pendidikan akhlak sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter manusia yang mampu mencapai prestasi dalam konteks dunia yang luas (Tejo Ismoyo, 2020:60).

Dalam Brahmajalla Sutta, dijelaskan bahwa untuk menjalani kehidupan sehari-hari, seseorang perlu membangun moralitas (sila) dan pandangan yang benar (ditthi). Ketika seseorang memiliki moralitas yang baik dan memandang segala sesuatu dengan pikiran yang positif, tindakannya akan sesuai dengan ajaran agama Buddha. Orang yang memiliki pandangan yang salah cenderung menghina ajaran dari mereka yang bijak dan mulia. Mereka akan mengalami konsekuensi buruk akibat perbuatan mereka, seperti rumput kastha yang merusak dirinya sendiri (Dhp.164).

Memperkenalkan pendidikan moral merupakan langkah krusial dalam membentuk karakter, menekankan pentingnya pengembangan bahasa. Kemajuan perkembangan moral mencakup pembentukan aturan dan konvensi yang memandu perilaku individu selama interaksi sosial. Sejak lahir, seorang anak belum memiliki aspek moral (amoral), namun memiliki potensi pertumbuhan moral yang dapat dipupuk seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, dengan terlibat dalam pengalaman interaktif, memperoleh pemahaman tentang moralitas, dan menunjukkan perilaku positif melalui pendidikan formal dan informal, karakter anak dapat dibentuk sejalan dengan prinsip-prinsip etika yang ditanamkan. (Desmita, 2006:149).

Hasil penelitian ini menggaris bawahi perlunya penekanan yang lebih kuat pada pendidikan karakter, terutama di tengah pengaruh teknologi dan perkembangan informasi. Pembahasan juga menyoroti bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat dalam membentuk moralitas anak-anak. Strategi yang fokus pada penguatan nilai-nilai moral dan etika sejak usia dini menjadi kunci dalam membangun karakter yang kokoh pada generasi masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Agama Buddha, memberikan fondasi yang kuat dalam membimbing individu menuju pemahaman yang lebih dalam akan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendorong perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Agama Buddha, menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter individu. Melalui kajian literatur, terlihat bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek

intelektual semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia dan berakhlak baik. Sementara Indonesia telah menghasilkan lulusan dengan kualifikasi intelektual yang baik, perhatian terhadap pembentukan karakter dan nilai moral tetap menjadi tantangan. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang mencakup pengajaran nilai-nilai moral sejak usia dini, serta integrasi nilai-nilai Agama Buddha dalam pembelajaran untuk memperkuat landasan moral siswa. Di tengah arus teknologi dan informasi yang kuat, penekanan pada pengembangan moralitas dan kepribadian yang baik sangat diperlukan.

Dengan mengintegrasikan ajaran Agama Buddha yang berpusat pada prinsip moral dan spiritual, pendidikan karakter dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran moral yang kuat, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru pendidikan agama menjadi krusial dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih dalam akan nilai-nilai etika dan moral yang kuat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarantungga, para Dosen dan rekan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Arifin, R., Tinggi, S., Buddha, A., & Widya, D. (n.d.). Pendidikan karakter dalam perspektif agama Buddha. Diakses dari <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter, konstruksi teoretik dan praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahruzah, N., Yulia, S., Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 429-441. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>

- Sangaji, J. (2020). Pengaruh komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional terhadap perilaku belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 2(2).
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 1(1), 115-124. Diakses dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep pendidikan dalam pandangan agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 2, 56-62.
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56-67. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.